

Konsep Pendidikan Islam di Era Abad 21: Tantangan dan Strateginya

Ely Fitriani*

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
elyfitriani@iainsorong.ac.id
Korespondensi*

Anisa Hidayatus Syarifah

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia
nisahdyts@gmail.com

Diterima : 2023-02-21
Direvisi : 2023-03-09
Disetujui : 2023-04-07

Abstract

Islamic education in its teaching must be adapted to the times. This paper examines Islamic education in the era of globalization, especially in the 21st century. The research method used in this study is a qualitative research method using a literature approach. The results of this study indicate that Islamic education in the 21st century era presents various challenges that have a major impact on the development of Islamic education. In facing these challenges, strategies that can be implemented include modernizing and transforming human resources, changing the vision and mission and objectives of Islamic education, adjusting curriculum and teaching materials, and introducing Islamic education as a whole and comprehensively to society.

Keywords: *Islamic Studies, The 21st Century, Challenges, Strategies*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, yakni rahmat bagi seluruh alam. Agar bisa menjadi rahmatan lil ‘alamin, agama Islam mengajarkan berbagai hal penting kepada umat pemeluknya. Ajaran-ajaran dalam Islam berasal dan berpedoman dari firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dan Sunah Nabi SAW dalam Hadist. Ajaran-ajaran ini diberikan kepada umat Islam agar kehidupannya sesuai dengan tujuan dari Islam, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sehingga, umat Islam di penjuru dunia dapat menjalani kehidupan yang damai, tenteram, dan harmonis satu sama lain. Ajaran-ajaran dalam Islam merupakan hal yang wajib untuk dipelajari oleh umat Islam di seluruh dunia. Ajaran ini diajarkan kepada umat Islam oleh orang-orang ahli dan berilmu untuk menyampaikannya dengan benar. Karena, sedikit saja yang salah diajarkan, akan berpengaruh besar terhadap pemahaman orang yang diajarkannya. Pengajaran ajaran-ajaran Islam ini lebih dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI adalah ilmu tentang ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh seseorang yang ahli dan berilmu di bidang PAI untuk disampaikan kepada orang-orang yang mempelajarinya dan membutuhkannya. Seseorang yang ahli ini dipanggil dengan nama Ustadz, Kyai, Guru, atau Tenaga pendidik. Dan orang-orang yang mempelajarinya disebut dengan Murid/Siswa/Santri/Anak didik. PAI menjadi alat bantu dalam mempermudah seseorang untuk mempelajari agama Islam. PAI diajarkan secara bertahap dimulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi (opsional).

Pendidikan Islam di Indonesia ini sudah dilaksanakan sesuai dengan program dari pemerintah, terutama dari Kementerian Agama. Mereka menyusun bahan ajar sebagai sarana pen-transferan ilmu dari guru ke anak didik. Secara berjenjang, anak-anak didik akan mempelajari ajaran-ajaran dalam Islam dan diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Di sinilah guru dituntut untuk memberikan contoh/teladan kepada anak didiknya agar dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi ini berbagai cara dan metode pengajaran PAI mulai berubah. Pengajaran PAI harus disesuaikan dengan keadaan zaman, seperti penggunaan teknologi yang mutakhir. Selain itu, ada satu hal penting yang harus diperhatikan di era globalisasi, yaitu tantangan-tantangan yang lebih

keras untuk mengajarkan PAI ini kepada anak-anak didik. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik akan lebih keras dikarenakan metode mengajarnya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar anak-anak bisa beradaptasi dengan cepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, era globalisasi ini menjadikan kebanyakan orang berfokus pada dunia barunya, yakni dunia maya. Hal inilah yang juga harus diperhatikan oleh pendidik tentang keadaan anak didiknya di era globalisasi ini yang lebih sibuk kepada urusan dunia maya daripada urusan di dunia yang sebenarnya.

Tantangan di era globalisasi dalam mengajarkan PAI merupakan topik menarik yang penting untuk diteliti. Hal yang patut dipertanyakan adalah apakah guru-guru PAI di Indonesia dapat menghadapi tantangan ini di era globalisasi. Untuk itulah perlu adanya penelitian untuk mengkaji masalah ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apakah pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri di era globalisasi dan mampu menjadi tembok penahan bagi anak bangsa dari tantangan-tantangan yang menerjang di masa sekarang.

Penelitian ini berfokus kepada pendidikan Islam di era globalisasi ini atau yang dikenal dengan revolusi industri era 5.0. Dilihat dari kata globalisasi ini, sudah pasti mengacu pada teknologi mutakhir, dunia maya, dan aktivitas online (daring). Sehingga, penelitian ini lebih berkaitan dengan penelitian terdahulu yang membahas terkait pendidikan Islam di masa modern. Bagaimana perkembangan Islam di masa kini dan apa saja tantangan yang harus dihadapi baik oleh guru maupun anak didiknya.

Adapun salah satu hal penting yang dapat dilihat dari globalisasi adalah kompetisi. Untuk memenangkan kompetisi di era globalisasi memerlukan satu syarat, yaitu memiliki keunggulan untuk bisa bersaing. Di sini juga menjadi letak tantangan bagi PAI untuk terus berdiri dengan kokoh menghadapi berbagai macam pilihan masyarakat di era mendatang mengenai bidang keilmuan. PAI juga dituntut untuk menghasilkan generasi muslim berakhlak, berkualitas, dan berdaya saing tinggi sebagai produk unggulan dari PAI dengan tetap mencirikan nilai-nilai keislaman.¹

1. Makna Globalisasi

Globalisasi bermakna hal yang baru, terus berkembang, berubah-ubah

¹Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi* (Bogor: Deepublish, 2016).

dan berpengaruh sangat cepat. Dunia menjadi semakin terasa sempit dikarenakan segala sesuatu dapat dengan mudah diketahui dan dijangkau, jarak menjadi semakin dekat, dan ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat, serta berbagai informasi/berita terbaru dapat langsung diketahui oleh siapapun melalui dunia maya (*online*).²

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *globalization*, dari akar kata global yang berarti sedunia atau sejangat. Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu bersifat mendunia atau menjagat. Dikutip dari artikel Pewangi yang mengutip perkataan Sadegh (1995: 90- 95), proses globalisasi yang mengarah kepada terbentuknya *global society* itu, pada dasarnya ditandai dengan terjadinya berbagai kecenderungan, antara lain:³

- a. Perubahan konsep mengenai ruang dan waktu.
- b. Volume interaksi sosial yang semakin meningkat.
- c. Kesamaan problem penduduk dunia.
- d. Saling hubungan dan saling ketergantungan yang semakin meningkat.

Globalisasi berasal dari kata “Global” yang artinya proses mendunia. Era globalisasi merupakan proses perubahan ruang dan waktu menjadi semakin dekat, teknologi semakin maju, transportasi semakin mudah dan cepat, dan keadaan dunia saat ini dapat langsung diketahui oleh semua orang tanpa harus melihat kejadiannya secara langsung. Sehingga dunia terasa sempit melalui akses digital di dunia yang disebut dunia maya (sosial media).

Globalisasi bagaikan pisau bermata dua, kehadirannya tidak hanya memberikan manfaat besar, tetapi bisa juga berdampak negatif. Oleh karena itu, kita harus bisa mengoptimalkan dampak baiknya dan meminimalisir dampak buruknya bagi kehidupan dunia. Sehingga semuanya menjadi dekat dikarenakan kemudahan dalam berinteraksi antar negara baik itu dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, dan gaya hidup maupun dengan bentuk-bentuk interaksi lainnya.

Globalisasi bukan merupakan hal yang baru bagi Islam. Islam telah

²Juli Amaliya Nasucha, “Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi,” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 205–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.1.205-218>.

³Mawardi Pewangi, “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi,” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 1–11, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

mengalami tiga kali era globalisasi. Yang pertama, terjadi sekitar lima abad (500 tahun). Yakni mulai abad ke-7 Masehi hingga abad ke-12 Masehi. Pemikiran-pemikiran Yunani kuno seperti Aristoteles, Sokrates, Plato dan tokoh pemikir lainnya dibaca, ditelaah, diterjemahkan, dikritisi, dan dilakukan inovasi pemikiran-pemikiran yang bernuansa Islami, hingga menghasilkan karya-karya pemikiran baru berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang coraknya berbeda dengan corak pemikiran aslinya. Dengan demikian, umat Islam bukan hanya sekedar mengekor dan mengikuti pemikiran-pemikiran kuno, tetapi juga berinovasi dan mengimprovisasi pemikiran-pemikiran kuno itu dengan corak yang baru. Bahkan yang sebelumnya belum dijumpai sama sekali atau belum ada pada pemikiran kuno.

Globalisasi kedua terjadi selama empat abad, sekitar abad ke-13 Masehi hingga abad ke-17 Masehi yang mencapai masa puncak ilmu pengetahuan Islam. Sebab, warisan ilmu pengetahuan Islam dan kebudayaan Islam masuk ke Eropa melalui kegiatan penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti karya Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan lainnya ke bahasa-bahasa di Eropa seperti Prancis, Latin dan Inggris. Sejak itulah, Eropa memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, improvisasi, dan pengembangan pemikiran umat Islam, tetapi membuang aspek spiritual dan moralitas. Akibat dari keadaan ini, Eropa dan Barat mampu menciptakan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang sains dan teknologi sehingga mereka bisa menciptakan alat-alat yang canggih di berbagai bidang, seperti produk makanan, alat transportasi, alat perang, dan lainnya.

Globalisasi ketiga terjadi dari abad ke-18 Masehi hingga sekarang ini, yakni abad ke-20. Yaitu ketika Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang termasuk bidang ilmu pengetahuan. Islam mulai menyadari ketertinggalan dan keterbelakangan dikarenakan kemajuan bangsa Eropa dan Barat. Sebagian umat Islam dijajah oleh bangsa Eropa dan barat, sebagian lagi berdiri menjadi negara Islam. Pada saat itu, umat Islam hanya mementingkan ilmu agama dan tasawuf yang diwariskan ulama sebelumnya.

Mulai abad ke-20, modernisasi di dunia Islam mencapai puncaknya ditandai kemerdekaan negara Islam dari tangan penjajah Eropa dan Barat. Pada saat itu, umat Islam mengambil kembali ilmu pengetahuan dari Eropa dan Barat tanpa harus menjadi orang Eropa dan Barat yang sekularistik, materialistik, hedonisme, dan liberalisme. Globalisasi pada abad ke-21

berbeda dengan karakteristik globalisasi di tiga model globalisasi tersebut. Adapun, globalisasi ini ditandai oleh beberapa hal yang akan dipaparkan pada pembahasan bagian kedua.

2. Kondisi dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Agama Islam di era globalisasi dibutuhkan oleh umat Islam sebagai tembok penahan dari pengaruh-pengaruh negatif yang ada di era globalisasi ini. Semakin majunya teknologi yang tentunya berdampak baik bagi kehidupan manusia, juga memiliki dampak negatifnya. Adanya konsep dunia baru yaitu dunia maya, di mana manusia terasa sangat dekat jaraknya dan dunia seperti ada di depan mata. Internet yang semakin mutakhir memberikan kemudahan akses untuk memasuki dunia maya (sosial media).

Era globalisasi, dewasa ini dan di masa mendatang, terus mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam secara khusus. Secara tidak langsung hal ini menuntut masyarakat muslim untuk survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21. Milenium 21 adalah peradaban yang banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maju mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang sangat bergantung kepada sains. Dengan demikian, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat muslim secara spesifik untuk mengembangkan sains dan teknologi khususnya terkait muatan Pendidikan Agama Islam.⁴

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, biaya, manajemen pengelolaan, kelembagaan, lingkungan, kerja sama, sistem informasi dan evaluasi. Sebagai sebuah sistem komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan fungsional antara yang satu dengan yang lainnya dengan titik tekan pada tercapainya visi, misi dan tujuan.

Kelemahan pada salah satu komponen (SDM dan dana) yang sangat

⁴ Ahdar and Musyarif, "Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi," *AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019): 13–30, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

berpengaruh pada komponen lainnya demikian pula sebaliknya. Dari sekian komponen pendidikan tersebut yang paling menentukan adalah komponen sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini adalah guru. Karena demikian penting dan menentukan peran guru dalam keberhasilan pendidikan, sehingga andai kata tidak ada kurikulum, ruangan dan komponen lainnya, namun masih ada guru kegiatan pendidikan akan tetap berjalan.

Tantangan selanjutnya adanya hegemoni kekuasaan dan kekuatan negara maju yang menguasai IT, SDM yang berkualitas, dan modal yang besar serta manajemen yang terorganisir. Negara-negara maju dan kuat akan menguasai negara-negara terbelakang. Demikian pula budaya-budaya maju (barat) seperti hedonisme, materialisme, kapitalisme, permainan politik, foya-foya, miras, pornografi dan sebagainya yang memengaruhi negara terbelakang, salah satunya Indonesia. Demi memuaskan hasrat pada dirinya untuk melakukan budaya-budaya tersebut, orang-orang sampai rela menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, seperti korupsi, mencuri, menjual tubuhnya, membunuh, dan pekerjaan kotor lainnya demi memuaskan nafsu negatifnya itu.⁵

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, globalisasi di abad ke-21 ditandai oleh beberapa hal:

- a. Adanya penemuan di bidang teknologi canggih, khususnya di bidang Informasi Teknologi (IT).

Keberadaan IT ini menciptakan proses interaksi dan komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah. Kehadiran teknologi ini mengubah pola pendidikan Islam termasuk di bidang dakwah, pola dakwah yang sebelumnya harus bertatap muka, bisa melalui media digital/online seperti dakwah lewat televisi, lewat *youtube*, dan lewat dunia maya (*instagram*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain).

Selain di bidang dakwah, keberadaan IT juga memudahkan di bidang pendidikan, seperti mahasiswa yang dengan mudah mencari bahan untuk perkuliahan berupa artikel, jurnal, desain, gambar, buku, dan lainnya.

Pendidikan Islam menjadi sangat mudah untuk dipelajari karena keberadaan IT ini. Seseorang dapat mengikuti perkuliahan online dengan

⁵Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014).

dosen terkemuka yang berada di Arab misalnya. Seseorang dapat mencari berbagai bahan bacaan di berbagai jurnal dan blog yang ada di seluruh penjuru dunia dalam berbagai bahasa. Seseorang dapat mengikuti kelas mengaji, belajar bahasa arab, membaca ayat dengan tartil, belajar tajwid, belajar Fiqih, muamalah, dan berbagai ilmu pendidikan Islam lainnya dimana pun dan kapan pun melalui media digital dan internet.

- b. Adanya dominasi kekuasaan dan kekuatan negara maju yang menguasai IT, SDM berkualitas, modal yang besar dan manajemen yang terorganisir.

Adanya dominasi dari negara maju membuat negara-negara terbelakang mau tidak mau harus tunduk karena membutuhkan pasokan dari negara maju itu. Demikian pula dengan nilai-nilai budaya negara maju yang memengaruhi negara terbelakang karena mereka merasa budaya mereka “gaul, *hits*, keren”. Budaya seperti hedonisme, kapitalisme, liberalisme, materialisme, atheis, open minded, LGBT, mulai memengaruhi negara-negara terbelakang, termasuk Indonesia.

Untuk itulah, pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan di era globalisasi ini, yang mana budaya-budaya luar mulai merasuki budaya dan norma di Indonesia. Anak-anak zaman sekarang mulai terjerumus pemikiran dan sikapnya karena pengaruh negatif dari luar. Bila anak-anak sekarang tidak dibekali ilmu agama yang kuat, maka keimanan mereka bisa goyah dengan mudah. Di sinilah peran seorang guru/pendidik untuk meyakinkan dan menanamkan kepada anak didiknya bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk dipelajari dan dipahami lebih dalam sebagai bekal menghadapi pengaruh-pengaruh negatif di era globalisasi ini.

Terjadinya nilai pergeseran budaya ini hampir merata di seluruh Indonesia, apalagi di kota-kota maju yang disebabkan oleh teknologi informasi. Masyarakat mulai menanyakan peranan pendidikan untuk mengatasi pengaruh dari luar ini, terutama pendidikan agama Islam. Terjadinya kerusakan moral dan akhlak generasi sekarang disebabkan kegagalan bidang pendidikan dalam memfilter dan menahan budaya tersebut. Nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan oleh nilai-nilai budaya Barat dan Eropa.

Hal ini tentu menjadi tantangan berat bagi pendidikan untuk meminimalisir masalah ini. Terutama bagi pendidikan Agama Islam

untuk membenahi akhlak dan moral generasi sekarang yang sudah rusak karena terbawa arus budaya Barat. Mereka mementingkan ego, harga diri, dan gengsi daripada rasa hormat, budi pekerti dan saling menghargai. Apalagi dengan adanya dunia maya (sosial media) yang menjadi wadah bagi mereka berkoar-koar memperlihatkan diri mereka yang rusak, yakni berkata kotor, mengumpat, bergosip, berkomentar yang menjatuhkan, mengumbar aib, memampangkan aurat, dan lainnya.

c. Interdependensi (saling ketergantungan negara-negara)

Di era globalisasi ini kerja sama menjadi sebuah keharusan bagi setiap negara untuk memenuhi kebutuhan hidup warga negaranya. Antar satu negara dengan negara lain saling bekerja sama di berbagai bidang, seperti bidang teknologi, pendidikan, kesehatan, bahan makanan dan lainnya. Interaksi saling ketergantungan ini sering kali terjadi dominasi dari negara maju kepada negara terbelakang yang membutuhkan banyak bantuan dari negara maju.

Jika negara terbelakang menolak kerja sama dengan negara maju, contohnya penolakan bahan baku makanan, maka negara maju tidak segan mengancam akan menginvasi negara itu, pimpinan dan kepala negaranya akan dianggap teroris karena melanggar hak asasi manusia, sebagaimana yang terjadi di Afghanistan, Iran dan Libya.

Bentuk dominasi pasar global yang dilakukan oleh negara maju ini tentunya banyak memberikan kerugian bagi negara terbelakang. Tuntutan kebutuhan menyebabkan mereka menghalalkan segala cara untuk bisa mengatasi masalah tersebut. Seperti di Indonesia, orang-orang harus bersaing agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, ada juga yang menghalalkan segala cara untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mencuri, berjudi, membunuh, menjual tubuh, korupsi, memakan hak orang lain, dan lainnya yang tentunya sudah keluar dari nilai keislaman.

Tentulah hal ini juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk membentengi generasi sekarang dari perbuatan menghalalkan segala cara itu. Semua rezeki manusia telah diatur oleh Allah SWT. Kita sebagai manusia harus selalu bersyukur, berdoa, dan berusaha untuk menjalankan kehidupan yang senantiasa diridhoi Allah SWT. itulah hal yang harus ditanamkan dalam keyakinan umat Islam sekarang.

Dapat disimpulkan bahwa era globalisasi memberikan dampak positif

dan negatif bagi pendidikan agama Islam. Munculnya berbagai tantangan bagi pendidikan agama Islam sebagai bentuk perlawanan dampak negatif yang muncul di era globalisasi. Adapun beberapa tantangannya yaitu:

- a. Pendidikan Islam harus menghadapi pengaruh-pengaruh negatif di era globalisasi, seperti judi online, pornografi, iklan tidak layak, memamerkan aurat, menjual diri, dan pengaruh negatif lainnya.
- b. Pendidikan Islam harus menjadi tembok penahan dari pergeseran nilai-nilai budaya barat ke nilai budaya Indonesia, seperti budaya hedonisme, LGBT, atheis, materialisme, liberalisme dan kebodohan lainnya.
- c. Pendidikan Islam harus membenahi krisis moralitas dan spiritual anak-anak sekarang untuk menjadi generasi yang berakhlak baik, berbudi pekerti, saling menghargai, dan bertakwa kepada Allah SWT.
- d. Pendidikan Islam harus meluruskan arah umat Islam bahwa menghalalkan segala cara demi uang itu tidak boleh, karena akan merusak tali silaturahmi dan menjadi orang yang dzalim, seperti korupsi, mengambil hak orang, dan lainnya.

Yang paling penting, pendidikan Islam harus menjaga eksistensinya dan harus konsisten mengajarkan dan menanamkan ajaran dan nilai keislaman di dalam keyakinan umat Islam agar mereka dapat menghadapi era globalisasi sehingga mereka mampu membentengi diri dari arus negatif globalisasi.

3. Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa manusia menuju zaman teknologi, kemajuan, dan terbarukan. Banyak hal positif yang diberikan dari munculnya era globalisasi ini. Terlepas dari hal positif, pastinya ada banyak hal negatif yang juga terbawa oleh era globalisasi ini. Untuk menangkal pengaruh negatif dari globalisasi tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki

kepribadian yang utama Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk insan kamil yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus fungsinya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religius menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa ajaran agama menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa.

Konsep pendidikan berjalan seiring dengan metode pendidikan, di sinilah urgensinya model pendidikan yang diperlukan untuk sampai kepada tujuan dari pendidikan yang itu sendiri. Model pendidikan dari zaman dahulu sampai saat ini masih ada yang relevan dengan pendidikan modern, yang sangat menonjol adalah hubungan pendidik dan anak didik yang interaktif bernilai edukatif dalam proses belajar-mengajar.

Setiap metode pendidikan itu tentu keberhasilannya tergantung kondisi anak didik, jadi urutan metode bukanlah merupakan urutan ranking. Metode adalah merupakan cara dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Supaya pesan-pesan itu sampai dengan baik, tentu seorang guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dengan cara:⁶

- a. Meningkatkan kualitas guru, antara lain membekali mereka dengan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan yang bermanfaat.
- b. Dalam menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar, perlunya seorang pendidik mempelajari perkembangan akal anak didik untuk persiapan (*preparedness*) dalam menerima dan memahami ilmu muncul secara bertahap (*gradual*).
- c. Hukuman berat yang diberikan pendidik kepada anak didik, terutama terhadap anak didik yang masih kecil dapat menimbulkan pengaruh negatif, menjadikan mereka malas belajar, berdusta dan

⁶Zulkifli Lubis dan Dewi Anggraeni, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019): 133–53, <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>.

berpura-pura. Dalam proses belajar-mengajar seorang pendidik hendaklah mempergunakan contoh-contoh yang lebih konkret dan mudah diterima oleh panca indra.

Sebelum menentukan strategi dalam menghadapi tantangan tersebut, umat Islam harus mengetahui dulu tujuan mereka mempelajari ilmu pendidikan agama Islam itu untuk apa. Apakah menuntut ilmu sebagai kewajiban seorang muslim, ataukah sebagai kebutuhan bagi seorang muslim untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. kesadaran menuntut ilmu itu harus ditumbuhkan terlebih dahulu pada jiwa anak didik agar mereka mengetahui tujuan mereka belajar agama Islam itu untuk apa, yakni untuk menggapai dunia dan akhirat.

Praktis pendidikan akhir-akhir ini dirasakan tidak relevan lagi hanya melihat dari dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan multi-kemampuan kognitif, efeksi, dan psikomotorik. Karena kita telah memasuki abad ke-21 abad globalisasi yang menuntut kemampuan bermitra dan berkompetisi pada skala internasional. Abad ini merupakan perjalanan abad modern manusia, yang harus mampu kita tapaki secara kompetitif dalam konteks perkembangan dan persaingan global, faktor SDM suatu Negara akan menentukan suatu Negara itu, apakah Negara itu terbelakang, sedang berkembang atau maju.

Oleh karena itu, modernisasi pembangunan suatu Negara pada umumnya dan pembangunan ekonomi industri pada khususnya, mensyaratkan transformasi SDM nya tidak hanya dalam arti kognitif dan psikomotor, akan tetapi juga cara hidup keseharian dan bangga menjadi warga Negara. Keberhasilan pembangunan nasional Indonesia harus sejalan dengan sikap mental SDM yang mendukung proses pembangunan itu. Bahan pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan dan karena pendidikan itu harus mampu menghasilkan SDM dengan tiga kemampuan sekaligus; **Pertama**, kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional. **Kedua**, kemampuan untuk dapat menghasilkan manusia yang dapat mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan. **Ketiga**, kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijak.

Pembangunan peradaban Islam masa mendatang dapat terwujud apabila umat Islam dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dapat menguasai pendidikan yang bermutu secara lebih variatif, yakni tidak menguasai bidang agama saja, melainkan juga bidang pengetahuan umum,
- b. Perlu adanya wadah yang mempersatukan seluruh potensi yang dimiliki oleh kaum profesional muslim saat ini.
- c. Para elit politik dan pemerintah muslim yang saat ini memiliki peluang begitu besar, hendaknya lebih mengutamakan kepentingan umat Islam daripada kepentingan pribadi dan golongan.
- d. Berbagai saluran ekonomi, komunikasi dan pembentukan opini publik seperti peralatan komunikasi, koran, dan sebagainya harus dikuasai oleh umat Islam.

Adapun beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan berdasarkan pemaparan di atas:

- a. Melakukan perubahan visi, misi, dan tujuan
 Di era globalisasi ini, pendidikan layaknya produk yang diperjual belikan kepada konsumen yang menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari; 1) Rata-rata orang memilih jurusan yang menguntungkan bagi masa depan, sehingga jurusan yang kurang menjamin masa depan (marketable) menjadi kurang peminat; 2) masyarakat menganggap uang yang dikeluarkan selama pendidikan sebagai investasi yang harus menguntungkan ke depannya; 3) misi pendidikan adalah memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan; 4) tujuan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang siap pakai untuk dunia usaha dan bisnis.
 Berdasarkan hal tersebut, visi misi dan tujuan pendidikan Islam harus diubah dari yang bernuansa bisnis perdagangan menjadi pendidikan yang benar-benar untuk menuntut ilmu agar meraih keridhaan Allah SWT.
- b. Melakukan penyeimbangan kurikulum dan bahan ajar antara ilmu pendidikan Islam dengan pengembangan fisik, pancaindera, nurani, mental, akal, dan spiritual
 Berkembangnya budaya hedonisme dan materialisme membuktikan bahwa lembaga pendidikan berhasil melahirkan orang cerdas dan

terampil, tetapi belum berhasil melahirkan orang yang memiliki kecerdasan moral, nurani dan spiritual. Menanggapi hal tersebut, para pakar berusaha keras memperbaiki keadaan lulusan pendidikan melalui penguatan pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kurikulum diorientasikan dan direorganisir terhadap masalah tersebut. Seperti pelajaran PKN, PAI, Bahasa Indonesia, dan lainnya.

- c. Dengan memperkenalkan kembali visi misi dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif

Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena masyarakat belum mengenal pendidikan agama Islam secara utuh. Mereka hanya tahu ilmu dasarnya saja seperti akhlak terpuji, fiqih, baca tulis al-Qur'an, dan bentuk ketuhanan (teologi).

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Berdasarkan visi ini, maka pendidikan agama Islam mengemban misi mengeluarkan umat Islam dari kegelapan menuju cahaya kehidupan berdasarkan nilai keislaman. Dengan memberantas kebodohan, sikap jahiliyah (keras kepala, sombong, egois, tertutup mata dan hatinya)

Misinya antara lain menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran, melakukan pencerahan batin pikiran dan perbuatan, mencegah timbulnya kerusakan di muka bumi. Lalu tujuannya, membina segala potensi (fisik, akal, nurani, spiritual) secara utuh agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka untuk beribadah kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Globalisasi merupakan proses mendunia dalam berbagai bidang sehingga dunia terasa semakin dekat dan segalanya menjadi semakin mudah. Kemajuan di bidang teknologi dan IT memudahkan manusia dalam bekerja, berinteraksi, bepergian, dan aktivitas lainnya termasuk di bidang pendidikan.

Pendidikan agama Islam di era globalisasi memiliki sisi positif dan juga negatif. Dilihat dari sisi positif, pendidikan memiliki akses yang mudah untuk disampaikan kepada siapa pun tanpa harus bertemu secara langsung. Bahan bacaan dapat didapatkan dengan mudah dari berbagai sumber dan media melalui internet. Dakwah dapat disiarkan melalui televisi, youtube,

sosial media, dan akses lainnya yang membuat dakwah menjadi efektif, efisien dan luas sasarannya.

Tetapi dilihat dari sisi negatif, banyak hal-hal yang menjadikan pendidikan Islam harus menghadapi pengaruh negatif itu sebagai tantangan di era globalisasi. Seperti krisis moral dan spiritual, generasi yang rusak terbawa arus budaya barat, pendidikan Islam yang salah kaprah malah menjadi produk yang dijual belikan, dan masih banyak lagi tantangan yang harus dihadapi Islam di era globalisasi ini yang telah termakan nilai budaya barat.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam harus mempunyai strategi. Adapun strategi yang dapat dipertimbangkan seperti, modernisasi dan transformasi SDM, perubahan visi misi dan tujuan pendidikan Islam, penyesuaian kurikulum dan bahan ajar, dan pengenalan pendidikan Islam secara utuh dan komprehensif kepada masyarakat.

Pendidikan Islam di era globalisasi masa kini dan masa kedepannya, akan terus mendapatkan berbagai tantangan sebagai bentuk ujian mempertahankan keimanan dan ketakwaan. Umat Islam yang tidak memiliki pertahanan kokoh dan bekal yang cukup yaitu keimanan dan ketakwaan tidak akan mampu menahan arus kuat globalisasi, dan akan ikut terjerumus ke dalamnya. Untuk itulah, di era globalisasi umat Islam memiliki dua kunci penting yang harus tertanam dalam hati, yaitu keimanan dan ketakwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama*, Yogyakarta: Pusta Pelajar. 1996.
- Ahdar, and Musyarif. "Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi." *AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019): 13–30. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi*. Bogor: Deepublish, 2016.
- Lubis, Zulkifli, and Dewi Anggraeni. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional." *Jurnal Online Studi*

Al-Qur'an 15, no. 1 (2019): 133–53.
<https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Nasucha, Juli Amaliya. “Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi.” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 205–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.1.205-218>.

Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.

Pewangi, Mawardi. “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 1–11.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.